

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang sengaja disusun untuk menjelaskan kondisi keuangan sebuah organisasi atau pun perusahaan. Laporan keuangan sebuah perusahaan akan memberikan informasi dan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Menurut Munawir (2012:5) adalah pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2015:2) Laporan keuangan merupakan bagian proses pelaporan keuangan. Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari ketiga pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Martani (2012:9), secara umum tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015) paragraf 09, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Aset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Menurut Kasmir (2016:11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan berupa aset dan kewajiban yang dapat digunakan oleh pihak berkepentingan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2012:9), keterbatasan laporan keuangan antara lain:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

Menurut Kasmir (2016:16) ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan yaitu :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan Keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan laporan keuangan adalah laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi daripada bentuk hukumnya atau formalitasnya. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan *istilah-istilah teknis* dan pemakai laporan dianggap memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.

2.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut Harahap (2015:190) analisis laporan keuangan adalah :

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Diperkuat oleh Kasmir (2016:66) analisis laporan keuangan merupakan:

“ Kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta prospeknya dimasa datang. Analisis laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.5 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional sehari- hari tentunya membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan tersebut. Dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dan dipergunakan kembali oleh perusahaan untuk membiayai operasi selanjutnya. Salah satu dana tersebut ialah modal kerja. Untuk menunjang setiap aktivitas yang ada dalam suatu perusahaan, modal kerja yang cukup dan baik dalam kualitas maupun kuantitas sangat diperlukan karena dengan adanya modal kerja ini, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi ancaman krisis

ekonomi atau masalah keuangan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan optimal agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Harahap (2015:288) modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek

Menurut Kasmir (2016:250) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan dapat didapatkan kembali guna mengelola kelangsungan hidup perusahaan.

2.6 Konsep Modal Kerja

Konsep modal kerja digunakan untuk memudahkan dalam menetapkan elemen-elemen atas modal kerja tersebut. Adapun konsep-konsep modal kerja yang dikemukakan oleh Munawir (2012:114) yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kuantum jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*). Konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari para pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak mencerminkan *margin of safety* para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likwiditas perusahaan yang bersangkutan.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi

para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan aktiva lancar.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana - dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan tetapi tidak semua dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2016:250) konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif

Menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Konsep ini memiliki kelemahan yaitu tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2. Konsep kualitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan konsep ini terlihat dari tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditur kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditur.

3. Konsep fungsional

Konsep yang menekankan pada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba dan sebaliknya. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan konsep modal kerja tersebut, maka dapat diketahui bahwa modal kerja menurut kuantitatif adalah jumlah aset lancar. Modal kerja menurut kualitatif adalah aset lancar dikurangi utang lancar sedangkan dalam konsep fungsional hanya memfokuskan pada fungsi dari dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

2.7 Manfaat Modal Kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja menurut Munawir (2012: 116) adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.8 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor - faktor sebagai berikut :

1. Jenis Perusahaan
Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.
2. Waktu produksi
Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.
3. Syarat Kredit
Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.
4. Tingkat perputaran persediaan
Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

2.9 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.9.1 Sumber Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016: 257) pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat - surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah; dan
8. Sumber lainnya

Sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan untuk menambah aktiva lancar selain dari keempat sumber tersebut antara lain pinjaman atau kredit dari bank dan pinjaman - pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang usaha yang diperoleh dari penjualan.

Menurut Munawir (2012:120) sumber - sumber modal kerja yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan
Jumlah net income yang tampak dalam laporan keuangan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan keuangan perhitungan laba rugi perusahaan tersebut dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan
2. Keuntungan dari penjualan surat - surat berharga
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan dapat menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya
4. Penjualan saham dan obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerja.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja dapat disebabkan oleh :

1. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
2. Adanya pengurangan aset tetap (penjualan aset tetap)
3. Adanya penambahan utang

2.9.2 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagang
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana
5. Pembelian aktiva tetap
6. Pembayaran utang jangka panjang
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
8. Pengembalian uang atau barang untuk kepentingan pribadi; dan
9. Penggunaan lainnya.

Menurut Munawir (2012:125) penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya gaji atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji pembelian bahan atau bahan dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya - biaya lainnya.
2. Kerugian - kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan - tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dan dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

5. Pembayaran - pembayaran utang jangka panjang yang meliputi hutang hepotik, obligasi, serta penerikan atau pembelian kembali (untuk sementara atau seterusnya), saham yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.

Disamping itu, menurut Munawir (2012:18) terdapat pemakaian aktiva lancar yang tidak berubah jumlahnya baik jumlah modal kerja maupun jumlah aktiva lancar itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja yang menyebabkan atau mengakibatkan berubahnya bentuk aktiva lancar (modal kerja tidak berubah, yaitu :

1. Pembelian efek (*marketable securities*) secara tunai.
2. Pembelian barang dagangan atau bahan lainnya secara tunai.
3. Perubahan usaha (*account receivable*) menjadi piutang wesel (*notes receivable*)

2.10 Pengertian, Tujuan Analisis, dan Penyajian Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.10.1 Pengertian Analisis Sumber dan penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut Munawir (2012:113) adalah : Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan tentang pengertian “dana” atau “*fund*”. Pengertian yang pertama dana diartikan modal kerja, baik dalam arti modal kerja brutto maupun modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur – unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan. Pengertian yang kedua, dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan. Pengertian lain dari dana adalah sebagai nett monetary asset, yaitu kas atau aktiva-aktiva lain yang mempunyai sifat sama dengan kas.

Menurut Riyanto (2010:345) “analisis sumber dan penggunaan dana atau analisis aliran dana merupakan alat analisis finansial yang sangat penting bagi financial manager, di samping alat finansial lainnya”.

2.10.2 Tujuan Analisis Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting untuk dapat mengetahui bagaimana suatu perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya. Sehingga banyak penganalisis atau pihak - pihak yang berkepentingan dengan suatu perusahaan menginginkan adanya laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Menurut Riyanto (2010:345) tujuan dibuatkannya analisis sumber dan penggunaan kerja adalah “ untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana dibelanjai, dengan kata lain dengan analisa tersebut akan dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan”.

Menurut Munawir (2012: 113) analisis sumber dan penggunaan dana sangat penting sebagai mana disebutkan bahwa:

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan alat analisis keuangan yang sangat penting bagi financial manager ataupun para calon kreditur atau bagi pihak bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan analisis dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan akan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya.

2.10.3 Penyajian Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Penyajian laporan tentang perubahan modal kerja memerlukan adanya analisa tentang kenaikan atau penurunan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu (*comparative balance sheet*), hal ini menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja.

Menurut Harahap (2013:288) untuk menyajikan laporan sumber dan penggunaan modal kerja ini, langkah yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan laporan keuangan neraca dan laba/rugi untuk dua periode. Untuk laba/rugi bisa menggunakan satu periode.
2. Kedua laporan ini dibandingkan dan dihitung perubahannya, naik turunnya. Biasanya dibuat dalam kertas kerja.
3. Transaksi debit (penurunan utang, modal, dan kenaikan aset yang tidak lancar) merupakan data untuk menunjukan pos penggunaan dana dan transaksi kredit (penggunaan aset tidak lancar, kenaikan utang jangka panjang dan kenaikan modal), merupakan data untuk menyusun penggunaan dana.
4. Dalam menyajikan laporan ini biasanya dibawah disajikan juga komposisi modal kerjanya yang merupakan perubahan keseluruhan pos aktiva dan utang lancar. Kenaikan dan penurunannya akan sama dengan kenaikan dan penurunan dana baik dalam arti kas maupun dalam arti modal kerja.

2.11 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Besar kecil kebutuhan kerja terutama tergantung pada dua faktor, kedua tersebut menurut Riyanto (2010:64) yaitu:

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja, merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan digudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari, merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya lain-lain.

Menurut Munawir (2012:117) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja tersebut yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relative akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan.
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.
4. Syarat penjualan.
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sector piutang.
5. Tingkat perputaran persediaan.
Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn-over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali.
Rumus yang digunakan untuk menghitung berapa besarnya modal kerja

yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Riyanto (2010:64) sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasi

Ratio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau

$$\text{a. Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas Rata-Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{b. Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{c. Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Lamanya Perputaran tiap - tiap Unsur Modal Kerja

Lamanya perputaran tiap -tiap unsur modal kerja merupakan periode rata - rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode .

a. Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Cash Turnover}}$$

b. Piutang

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$

c. Persediaan

Periode rata-rata yang maenunjukkan beberapa lama persediaan tersimpan di dalam gudang perusahaan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}}$$

3. Lamanya Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya keseluruhan unsur-unsur modal kerja (lamanya perputaran kas + lamanya piutang + lamanya peputaran persediaan)

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Adanya waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya perputaran modal kerja keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Lamanya perputaran modal kerja keseluruhan}}$$